

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN HAMKA

A. BIOGRAFI IBNU KATSIR

1) Kelahiran dan wafatnya.

Beliau adalah Ismail bin Umar al-Quraissy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida' *Al-Hafizh* (seorang hafizh) *Al-Muhaddits* (ahli Hadits) *Asy-Syafi'i* (penganut madzhab Asy-Syafi'i).

Ia lahir pada tahun 705 Hijriah dan wafat pada tahun 774 Hijriah setelah melalui kehidupan yang penuh dengan ilmu. Ia adalah seorang yang faqih, ahli hadits, ahli sejarah dan mufassir.¹ Ada juga yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 701 Hijriah di desa Mijdal wilayah Basra sebelah Timur Damaskus.²

Ayahnya bernama Syihab ad-Din Abu Hafs Umar bin Katsir dari desa al-Syirkuwin sebelah Barat Busra, lahir pada tahun 640 Hijriah dan wafat pada tahun 703 Hijriah di desa Majidal Al-Qaryah dan dimakamkan di tempat bernama Az-Zaitunah di sebelah Utara. Ketika itu Ibnu Katsir baru berusia tiga tahun.³

Kalau merujuk pada pendapat ini, berarti Ibnu Katsir lahir pada 701. Karena ketika ayahnya wafat pada tahun 703, usia Ibn Katsir tiga tahun. Kalau beliau lahir pada tahun 705, berarti tidak bertemu dengan sang ayah.

Setelah ayahnya meninggal, Ibnu Katsir diasuh oleh kakanya Syekh Abdul Wahab. Pada tahun 707 Hijriah, mereka sekeluarga pindah ke Damaskus.

¹ Al-Qatthan, Manna', *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qur'an, 2016), 574.

² Miri, Jamaluddin, *Tafsir al-adzim ibn Katsir* (Studi tentang sumber, metode dan corak penafsirannya), *Jurnal Mutawatir*, vol 3, no 1 Januari-Juni 2013. ISSN 2088-7523, h. 122.

³ Ibnu Katsir, *Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 13-15.

Ibnu Katsir hidup pada abad ke delapan Hijriah, dibawah pemerintahan Dinasti Mamalik. Ia sempat menyaksikan serangan-serangan bangsa Tatar, kelaparan, angin dahsyat yang membunuh jutaan manusia, sebagaimana ia menyaksikan peperangan dengan Perancis (Salib), saling bunuh membunuh antar para penguasa. Sementara itu, masa ini juga meliputi kegiatan keilmuan yang terjawantah dengan banyaknya madrasah, banyaknya penulisan buku-buku, dan banyaknya harta yang diwakafkan kepada para ulama dan madrasah.⁴

Ibnu Katsir meninggal pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 Hijriah. Sesuai dengan wasiatnya, ia dikuburkan di pemakaman di al-Sufiyah di samping makam gurunya Syekh al-Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Ketika dibawa keluar kota Damaskus menuju tempat pemakamannya, orang-orang banyak sekali yang mengiringi jenazahnya.⁵

2) Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir belajar kepada ratusan guru. Akan tetapi yang mempunyai pengaruh dan diikuti langkah-langkahnya hanya sedikit. Guru yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Katsir adalah Syekh Taqiyuddin Ibn Taimiyah (w. 728), karena ia mempunyai hubungan khusus dengannya, membela dan mengikuti pendapat-pendapatnya, ia berfatwa atas pendapat gurunya itu mengenai masalah talaq.

Dalam bidang fiqih, Ibn Katsir belajar kepada Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Farizi (w. 729 H), seorang pemuka madzhab Syafi'i.

⁴ Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 22; Jurnal *Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 122-123.

⁵ Jurnal *Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 123.

Dalam bidang sejarah, ia belajar kepada al-Qasim Ibn Muhammad al-Barzali (w. 739 H), sejarawan dari Syam. Tentang Hadits, Ibn Katsir belajar kepada Syekh Jamaluddin Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi (w.744 H), seorang ahli Hadits dari Mesir, pegerang kitab Tahdzib al-Kamal, dan anaknya bernama Zainab dinikahi Ibn Katsir. Ia juga belajar ilmu matematika kepada al-Hadiri dari Alauddin al-Tuyuri dari al-Sadr Alauddin Ali ibn Ma'ali al-Ansari al-Hirafi, seorang ilmuwan matematika terkenal dengan nama Ibn al-Zawin (w. 705).⁶

Termasuk gurunya juga adalah al-Sihab Izzuddin Abu Ya'la Hamzah ibn Mu'ayyayd al-Din Abu al-Ma'ali, yang terkenal dengan nama Ibn Al-Qalanisi (w. 730 H), Kamaluddin ibn Qadi Syuhbah, Syekh Najmuddin Musa ibn Ali bin Muhammad al-Jili, terkenal dengan nama Ibn Basis (w. 716 H), Syekh Syamsuddin al-Zahabi Muhammad ibn Ahmad Qaimas (w. 748 H), seorang sejarawan, Al-Qasim Ibn Asakir (w. 723 H), Ibn al-Syairazi, Ishaq ibn Yahya Al-Amidi (w. 725 H), Abu Musa al-Qurafi, Abu Al-Fath al-Dabusi,⁷ dan lain-lain.

3) Karya-karya Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.

a) *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*.

⁶ Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Bagian Muqaddimah; Jurnal *Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 123.

⁷ Jurnal *Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 123.

- b) *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh*
- c) *Syama'il al-Rasul wa Dalail Nubuwwatihi wa Fadhilathi wa Khasaisihi.*
- d) *Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah.*
- e) *Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah.*
- f) *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.*
- g) *Jami' al-Masanid* (kumpulan dari musnad Imam Ahmad, Abu Ya'la, Ibn Abi Syaibah dan al-Kutub al-Sittah)
- h) *Al-Kawakibud Durri* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah.
- i) *Al-Ijtihad fi thalabil jihad.*
- j) *As-Sunan Al-Hadi li Aqwam sunan.*
- k) *Al-Wadhiih An-Nafis fi Mana'iqibil Imam Muhammad ibn Idris.*⁸

4) Tafsir Ibnu Katsir

(a) Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir

Muhammad Rasyid Ridha berkomentar tentang tafsir karya Ibnu Katsir, "Tafsir ini termasuk salah satu kitab tafsir paling masyhur terkait perhatian di bidang atsar yang diriwayatkan dari para mufassir generasi salaf, penjelasan makna ayat-ayat dan hukum-hukumnya, menghindari bahasan-bahasan *i'rab* dan disiplin ilmu balaghah yang umumnya dibahas para mufassir secara panjang lebar, juga menghindari penjelasan panjang lebar ilmu-ilmu yang tidak diperlukan untuk memahami, mendalami ataupun memetik penjelasan dari al-Qur'an.

⁸ Al-Qatthan, Manna', *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qur'an, 2016), 574; Jurnal *Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 124.

Diantara keistimewaan tafsir Ibnu Katsir adalah perhatian di bidang tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena seperti yang kita ketahui, tafsir Ibnu Katsir adalah kitab tafsir yang paling banyak menyebutkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, selanjutnya menyebut hadits-hadits *marfu'* yang ada kaitannya dengan ayat, menjelaskan hal-hal yang perlu dijelaskan, kemudian menyebut atsar sahabat, perkataan tabi'in dan ulama salaf setelah generasi mereka.

Mengingatkan kisah-kisah *israiliyah* yang munkar secara garis besar yang ada di dalam tafsir, dan menjelaskan kemungkaran-kemungkaran sebagian di antaranya secara spesifik. Andai saja ia meneliti semua itu atau tidak perlu menyebutkan hal-hal yang tidak memenuhi faktor penelitian dan kajian.”⁹

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy berkata, “Tafsir ini adalah salah satu diantara tafsir *bi al-ma'tsur* yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi saw. dari sahabat-sahabat dan tabi'in. Tafsir ini telah diringkas oleh Ustadz Ahmad Muhammad Syakir yang boleh kita katakan sebagai *Tafsir Ibnu Katsir* yang telah direvisi. Riwayat-riwayat yang *dha'if* yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsir, ditinggalkan semua, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.”¹⁰

(b) Metodologi Tafsir

Secara umum, tafsir Ibnu Katsir tergolong sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode analisis (tahlili), yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang

⁹ Al-Qatthan, Manna', *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qur'an, 2016), 574-575.

¹⁰ Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 215.

dilakukan dengan menjelaskan ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, sehingga kegiatan penafsirannya meliputi penjelasan ayat per ayat, surat persurat, makna lafaz-lafaz tertentu, susunan kalimat, persesuaian-persesuaian kalimat yang satu dengan kalimat lain, *asbab an-nuzul*, dan hadits yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Namun demikian Ibnu Katsir mengabaikan penjelasan lafaz-lafaz dari segi kebahasaan dan balaghahnya.¹¹

Menurut Ibnu Katsir, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah;

1. Tafsir al-Qur'an terhadap al-Qur'an sendiri. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.
2. Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, mufassir harus menelisik Sunnah yang merupakan penjelas al-Qur'an. Bahkan Imam Syafi'i, seperti ditulis Ibnu Katsir mengungkapkan, "Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah saw. merupakan hasil pemahamannya terhadap al-Qur'an. Firman Allah, Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat (Q.S. An-Nisa [4] : 105).

¹¹ Miri, Jamaluddin, *Tafsir al-adzim ibn Katsir* (Studi tentang sumber, metode dan corak penafsirannya), Jurnal *Mutawatir*, vol 3, no 1 Januari-Juni 2013. ISSN 2088-7523, 124-125.

3. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur'an dan Hadits, kondisi ini menuntut kita merujuk kepada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Di samping pemahaman, keilmuan dan amal shaleh mereka. Lebih khusus, kalangan ulama dan tokoh besar sahabat. Seumpama empat khalifah yang bijak, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, sepupu nabi sekaligus penerjemah al-Qur'an.
4. Referensi tabi'in kemudian menjadi alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam al-Qur'an, Hadits dan referensi sahabat. Diantara mereka yang terkenal adalah Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, sahaya Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabbah, Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajda', Sa'id bin al-Muusayyab, Abi al-'Aliyah, Rabi' bin Anas, Dhahhak bin Muzahim, tabi'in lain dan pengikut tabi'in yang kerap menjadi rujukan dalam tafsir.

Menurut Ibnu Katsir, terdapat banyak perbedaan pendapat di kalangan mereka. Namun dirinya cenderung lebih merujuk pada pendapat-pendapat tabi'in. Kenyataan itu jelas dalam ungkapannya, "Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak pernyataan mereka. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil. Mereka yang tidak memahami berkesimpulan tentang adanya perbedaan. Kemudian menyatakan perbedaan-perbedaan tersebut dan mengesankannya sebagai pendapat-pendapat yang beda. Padahal kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam banyak

hal. Namun kesamaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mampu memahami.

Meski kita mengapresiasi pendapat Ibnu Katsir yang berusaha mendekatkan dan memperkecil volume perbedaan, tetapi kenyataan bahwa *tabi'in* adalah mereka yang memiliki orisinalitas cara berfikir yang independen hingga didapati perbedaan pendapat yang tidak dapat dipungkiri.

Ketika menyoal tafsir *bi al-ra'yi* (bersumber dari pendapat), Ibnu Katsir menyebutkan, “Tentang tafsir *bi al-ra'yi*, kalangan salaf cenderung melarang mereka yang tidak memiliki basik pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an. Berbeda dengan mereka yang menguasai disiplin ilmu bahasa dan syariat yang mendapat legalitas dari kalangan salaf untuk melakukan penafsiran.” Pendapat ini jelas merupakan pendapat yang tepat. Bahwa mereka yang menguasai perangkat bahasa dan syariat sah-sah saja untuk berbincang pasal tafsir *bi al-ra'yi*.

Metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Hingga kemudian memosisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu diantara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar. Generasi berikutnya banyak yang mengadopsi ide-idenya.¹²

(c) Sumber dan Corak Tafsir Ibnu Katsir

Adapun bila dilihat dari sumber penafsirannya, tafsir Ibnu Katsir termasuk kategori aliran tafsir *bi al-ma'tsur*, yang juga disebut tafsir *al-riwayah*

¹² Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 60-62.

atau *bi al-manqul*, yaitu tafsir yang penjelasannya diambil dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri, Hadits nabi, *atsar* sahabat, ataupun perkataan tabi'in.¹³

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengomentari tentang tafsir Ibnu Katsir bahwa, "Tafsir *bi al-ma'tsur* yang mendekati tafsir Ath-Thabary, bahkan melebihkannya dalam sebagian urusan ialah tafsir Ibnu Katsir. Di antara keistimewaan-keistimewaan tafsir ini ialah berhati-hati dalam mengemukakan sanad hadits, jelas ibaratnya serta mudah dipahami ulasan-ulasannya."¹⁴

B. BIOGRAFI HAMKA

1) Kelahiran dan Wafatnya

Hamka lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 bertepatan dengan tanggal 14 Muharam 1326 Hijriyah. Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sedangkan nama Karim Amrullah adalah ayahanda beliau yang pada abad ke sembilanbelas merupakan ulama yang sudah memangku gelar doktor.¹⁵

Hamka lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah – sering disebut Haji Rasul – dan Shafiyah Tanjung. Ia lahir dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa faham-faham

¹³ Miri, Jamaluddin, *Tafsir al-adzim ibn Katsir* (Studi tentang sumber, metode dan corak penafsirannya), Jurnal *Mutawatir*, vol 3, no 1 Januari-Juni 2013. ISSN 2088-7523, h. 125.

¹⁴ Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, Teungku, Prof. Dr., *Ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, 189.

¹⁵ Inu Kencana Syarif, *Ensiklopedia Manusia Terpopuler*, (Bandung, Pustaka Reka Cipta, 2011), h. 824-825. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), iii.

pembaharuan Islam di Minangkabau.¹⁶ Kedua orang tuanya bercerai tatkala ia berusia 12 tahun.¹⁷

Belakangan ia diberi sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa arab, yang berarti *ayahku*, atau seseorang yang dihormati.¹⁸

Orang tua Hamka sering di tempat lain, di Padang Panjang, empat puluh kilometer dari sana, di mana ayahnya, Haji Rasul (Dr. H. Abdul Karim Amrullah, 1879-1945), mengajar agama dan berkeliling berkhotbah di desa-desa kota-kota Sumatera. Pada usia tujuh tahun, Hamka mengikuti ayahnya pindah ke Padang Panjang dan sempat bersekolah bersama anak-anak serdadu kolonial yang direkrut dari Ambon. Mereka mengejek anak-anak setempat dengan bahasa Belanda. Salah satu ejekannya adalah '*inlander*' atau pribumi.¹⁹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak

¹⁶ Nizar, Samsul, dan Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2010), 746.

¹⁷ Nizar, Samsul, dan Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, 246.

¹⁸ Jurnal *Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2013, 160.

¹⁹ R. Rush, James, *Adicerita Hamka, Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, Prolog, xxxvii.

dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²⁰

2) Pendidikan Hamka

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 7 tahun beliau disekolahkan di sekolah Desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai tamat. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 beliau melanjutkan studi di Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Hamka adalah autodidak murni karena dengan ijazah hanya SMP beliau memperoleh beberapa gelar doktor honoris causa dari beberapa perguruan tinggi dalam dan luar negeri karena kemampuannya belajar sendiri dan melahirkan karya ilmiah yang bermutu tinggi.²¹ Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.²² Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqih, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan

²⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), I/ 46.

²¹ Inu Kencana Syarif, *Ensiklopedia Manusia Terpopuler*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2011), 825.

²² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), iii.

dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.²³

²³ Nizar, Samsul, dan Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, 246-247.

3) Prestasi Hamka

Hamka adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Ia adalah seorang cendekiawan dan ulama terkemuka di Indonesia. Selain itu, dengan pemikirannya, Hamka juga dikenal sebagai seorang yang mampu dalam beberapa bidang keilmuan, antara lain tafsir, tasawuf, fiqh, sejarah, filsafat, dan sastra. Dengan itu, banyak ilmuwan memberikan penilaian yang beragam kepadanya, seperti James Rush, Karel A. Stenbrink dan Gerard Moussay, memberikan predikat kepadanya sebagai seorang sejarawan, antropologi, sastrawan, ahli politik, jurnalis dan islamolog.²⁴

Pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh Pemerintah jadi Anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari Kementerian PP dan K dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasehat pada kementerian Agama. Tahun 1959 Hamka mendapatkan gelar *Ustadziah Fakhiriyah* (Doctor Honoris Causa) dari Majelis Tinggi University Al-Azhar Kairo. Tahun 1962 Hamka mulai menulis tafsir Al-Azhar di dalam penjara, dan pada tanggal 26 Juli 1975 beliau dilantik menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia.²⁵

²⁴ Haris, Abd., *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 1-2.

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), v-vi.

4) Karya-karya Hamka

Hamka adalah seorang pengarang, pemikir, sastrawan, sejarawan publik dan mufassir, jadi banyak karya tulis yang beliau tulis dalam bentuk buku maupun jurnal, diantara karya beliau adalah sebagai berikut;

1. *Adat Minangkabau Menghadapi Repoeloesi*. (Padang Panjang Rasjid, 1946).
2. *Ajahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah dan Perdjuangan Kaum Agama di Sumatera*. ed. ke-3. (Jakarta: Djajamurni, 1967).
3. *Arkanoel Iman*. Makassar, 1933.
4. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
5. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. ed. ke-10, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1975.
6. *Tafsir Al-Azhar*. 30 jilid. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1967-1981. Banyak cetakan dan edisi.
7. *Tasauf Modern*. Edisi Malaysia ke-2. Melaka: Penerbitan Abbas Bandong, 1976. Pertama kali terbit pada thun 1939.
8. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Jakarta: Panjimas, 1976. Pertama kali terbit tahun 1939.
9. *Tinjauan di Lembah Nijl*. Jakarta: Gapura, 1951.
10. *Tjahaya Baru Medan*: Pustaka Nasional Medan, 1950.
11. *Merdeka*. Padang Panjang: Peostaka Baroe, 1946.
12. *Repoeloesi Pikiran*. Padang Panjang: Poestaka Baroe, 1946.

13. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, 1929.²⁶

14. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.

15. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani, 2017. Dan masih banyak buku-buku lainnya yang belum terdaftar dalam list ini.

1) Tafsir al-Azhar

(a) Sekilas Profil Tafsir Al-Azhar

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakang iparnya).²⁷

²⁶ R. Rush, James, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 310-312

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 1/xi.

Di bawah Pendahuluan Hamka menyetir beberapa patokan dan persyaratan yang mesti dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki gelanggang tafsir. Ia menulis:

“Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja menafsirkan Al-Qur’an. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu alhamdulillah telah penulis ketahui al kadarnya, tetapi penulis tidaklah mengakui bahwa penulis sudah sangat alim dalam segala itu. Maka kalau menurut syarat yang dikemukakan ulama tentang ilmu-ilmu itu, wajiblah ilmu sangat dalam benar lebih dahulu, tidaklah akan jadi ‘Tafsir’ ini dilaksanakan. Jangankan bahasa Arab dengan segala nahwu dan sharaf-nya, sedangkan bahasa Indoensia sendiri, tempat Al-Qur’an ini akan diterjemah dan ditafsirkan tidaklah penulis tafsir ini termasuk ahli yang sangat terkemuka.”²⁸

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur’an lewat Tafsir al-Azhar. Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan (Hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969).²⁹

(b) Haluan Tafsir Hamka

“Tiap-tiap tafsir Al-Qur’an memberikan corak haluan daripada pribadi penafsirnya,” demikian Hamka mengawali paparannya tentang haluan tafsir. Dalam *Tafsir Al-Azhar*-nya, Hamka, seperti diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naqal* dan *‘aql*’; antara *riwâyah* dan *dirâyah*. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), I/ 3.

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), vi.

pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau *naqal* dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu *textbook thinking* belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.³⁰

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengabarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur’an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah *ta’ashshub* kepada satu paham, melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.³¹

Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir Al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikan dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), I/ 37.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, I /37-38.

Selain tafsir Al-Manar, tafsir al-Maraghi, al-Qasimi dan Fi Zhilal Al-Qur'an juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka 'saluti'. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai satu tafsir yang *munasabah* buat zaman ini. Meskipun dalam hal *riwayah* ia belum (tidak) mengatasi al-Manar, namun dalam dirayah ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II." Secara jujur Hamka mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir Al-Azhar-nya.³²

Hal lain yang dimasukkan Hamka dalam sub ini adalah janjinya untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang 'tengah-tengah'. Dalam bahasa dia: "...penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan."³³

(c) Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar?

Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.

Pengajian tafsir setelah shalat shubuh di masjid Al-Azhar telah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah *Gema Islam*. Majalah ini selalu

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), I/ 38.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, I/ 38.

memuat kuliah tafsir ba'da shubuh tersebut. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan *Tafsir Al-Azhar*, sebab tafsir itu - sebelum dimuat di majalah - digelar di dalam masjid agung Al-Azhar.³⁴

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, I/ 45.